

SIAL MELULU DALAM PERSEKOLAHAN

Saya berpendapat semua orang sesungguhnya tidak mengetahui tanggal-hari kelahirannya. Kalau orang mengatakan lahir tanggal sekian, bulan delapan, tahun sekian, maka orang tua hanya sekedar mempercayai dirumahnya, mempercayai saja pada catatan yang diperolehnya dari tempat itu. Ia akan mempercayai terus akan keterangan atau catatan itu jika seandainya keterangan atau catatan itu salah.

Di zaman saya masih kecil banyak juga pegawai negeri yang tidak membuat catatan hari kelahiran anak-anaknya, apalagi rakyat desa terutama yang hidup di pegunungan atau pulau-pulau terpencil. Segala-galanya hanya main taksir saja bilamana diperlukan. Di zaman ayah masih kanak-kanak ada kalanya terdapat dua atau tiga macam umur bergantung untuk keperluan apa. Untuk seseorang. Jika syarat untuk masuk sekolah dasar harus berumur tujuh tahun, maka agar dapat memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, sang bapak mengaku anaknya berumur sekian, meskipun anaknya itu sudah berumur sepuluh tahun. Di lain waktu supaya diperbolehkan/diterima masuk bekerja, meskipun umur baru dua belas tahun mendadak saja umur itu menjadi naik misalnya lima belas tahun. Gejala-gejala yang tidak tertib ini sampai pun kita sudah hidup dalam alam merdeka juga terdapat di daerah-daerah yang terpencil.

Menurut catatan orang tua, saya dilahirkan pada tanggal 15 Januari 1910 di Cirebon. Akibatnya semua dokumentasi kepegawaian negeri yang saya miliki demikianlah bunyinya. Tetapi sesungguhnya ada hal-hal yang saya tidak percayai catatan orang tua itu. Tentang tanggal kelahiran biarlah saya percayai saja. Tetapi tentang tempat kelahiran, saya ragukan kebenaran catatan itu, kalau istilah “Cirebon” diartikan kota, karena tidak masuk akal. Lain halnya kalau istilah itu diartikan “Kabupaten”. Ayah saya adalah pegawai negeri dan menjadi petugas lapangan dari dinas kehutanan. Jadi saya ini adalah anak “Orang Utan”. Dan hutan tidak ada

didalam kota, pernah saya mengusutnya kalau-kalau ibu pergi ke Cirebon (Kota), dikala mau melahirkan saya. Tidak terdapat faktanya. Jadi saya berkesimpulan bukan anak kota, melainkan desa. Sejak mulai mempunyai ingatan saya sudah berada didesa Bojong, kecamatan Susukan, distrik Arjawinangan, Kabupaten Cirebon. Dan nama saya dirangkaikan pula dengan nama sebuah desa Bondan dari wilayah Kecamatan kertas maya. Kabupaten Indramayu. Alasannya ialah disaat saya dilahirkan, datanglah seorang tamu, seorang kiyai dari desa Bondan. Itulah sebabnya barangkali teman-teman seperjuangan dimasa tua mengira saya ini adalah orang Indramayu. Bagi teman-teman dari Indramayu memang perkiraannya itu ada alasannya. Banyak pula lain orang mengirakan saya ini kelahiran Palembang, Medan dan Banjarmasin. Pada suatu hari dalam pertengahan tahun 1971 saya pernah dikunjungi seorang tamu yang belum pernah jumpa sebelumnya. Omong punya omong akhirnya ia menanyakan : “Kapan pulang ke Banjarmasin, Pa’ ma’sa sejak pulang dari Australia kok belum pernah pulang kesana?” Untuk tidak membuat sang tamu terlalu terperanjat saya jawab : “Ya, nanti saya bila sempat temponya; sekarang ini saya mengutamakan ke Cirebon karena dekat”.

Sejak saya mempunyai ingatan, saya tidak pernah berjumpa dan mengetahui ibu kandung. Kalau saja sewaktu-waktu menyatakannya kepada ayah atau kaka-kaka yang kesemuanya perempuan, maka selalu dapat jawaban bahwa ibu sedang pergi. Saya adalah anak nomor lima, anak laki-laki satu-satunya, anak terakhir, bungsu. Ketika ayah mendapatkan anak laki-laki, maka ayah mengadakan berpesta pora siang dan malam selama seminggu, kata kaka yang tertua. Dan saya yang paling dimanjakan, bukan oleh ibu, karena ibu kandung saya telah meninggal selagi saya baru saja bisa merangkak. Seumur hidup saya bertemu dengan ibu kandung hanya sekali dalam impian, ketika saya meringkuk dalam penjara Glodok dalam tahun 1954, sebelum saya dibuang ke Digul. Dikala itu ayah dari Cirebon sengaja bermukim di Jakarta untuk dapat selalu menengok saya dalam penjara, dalam kamar ruang kerja. Direktur penjara Dr. Baudisch. Dalam impian itu saya diperkenalkan

oleh ayah dengan kata-kata “Ini ibumu”. Saat itu ibu sedang beriri, saya sempat memandangnya dari atas sampai kebawah. Baru saja ibu mau duduk, saya terbangun dari tidur. Ibu menghilang, tetapi saya dapat mengingat wajahnya. Tubuhnya langsing, kulitnya kuning, mengenakan baju kebaya dan kain batik, romn mukanya cantik. Kalau kini saya menjumpai seorang wanita ditengah jala entah dimana dan gayanya seperti ibu kandung dalam bayangan mimpi, maka saya berkata selalu dalam hati: “Ha, itulah ibu kandungku”.

Menurut keterangan kaka saya yang tertua, ibu kandung saya adalah seorag perempuan didaerah keresidenan Cirebon yang pertama dapat berbicara bahasa Belanda. Bukan karena disekolahkan, melainkan karena dipungut anak angkat oleh seorang keluarga Belanda yang bekerja sebagai Opseter Irigasi untuk menemani anak kandungnya sendiri. Cerita kaka saya itu memang masuk akal, karena embah saya dari ibu kandung itu bekerjanya menjadi mantri irigasi. Jadi embah haji Jusuf mantri irigasi itu adalah bawahannya dai Opseter Belanda itu. Diboolehkannya ibu kandung saya dijadikan anak angkat keluarga Belanda tersebut, mungkin juga embah Jusuf itu dengan maksud supaya terjadi hubungan kerja yang lebih baik dengan atasannya. Akibatnya memang besar faedahnya. Selain dapat mengerti berbahasa Belanda, juga memahami rumah tangganya, cara berpakaian, menyulam dan menjahit menjadi ketrampilan baginya. Karena itu setelah ia sendiri berumah tangga, cara hidup yang demikian itu diterapkannya. Dan yang lebih penting lagi ialah mendorong anak-anaknya pergi ke sekolah.

Ketika ibu kandung bersuamikan yang pertama, ia hanya mempunyai anak laki-laki seorang. Perjodohan itu tidak panjang, karena setelah itu ia diceraikan, dan menjadi janda, kembali kepada orang tuanya yang masih menjabat mentri irigasi. Secara kebetulan ayah saya dikala itu menjadi duda, karena isterinya yang pertama telah meninggal dunia setelah mempunyai tiga anak kesemuanya perempuan. Dan isterinya yang meninggal itu, sebenarnya kakak kandungnya janda muda yang baru diceraikan itu. Duda dan janda itu bertemu satu dan pada akhirnya mempunyai anak

dua orang lagi, yang seorang perempuan dan yang seorang lagi laki-laki, ialah saya sendiri. Dengan demikian maka ayah saya itu disebutnya “Turun Keranjang”.

Menurut cerita kaka yang tertua, suasana kehidupan rumah tangga ayah dikala beristerikan ibu kandung saya mengalami kerapihan dalam pengurusannya, berkat ketrampilan ibu yang dimilikinya. Kakak saya yang tertua selalu mengatakan : “Ta’ ada seorang wanita Indonesia semacam ibumu dizaman itu didaerah Cirebon ini”. Kalau bepergian memenuhi undangan-undangan pesta, ibumu dan anak-anak yang dibawanya selalu menjadi tontonan orang banyak karena cara berpakaianya lain dari pada yang lain. Anak-anaknya berpakaian rok, pita rambut yang terurai, bersepatu, bagaikan noni-noni Belanda saja. Meskipun sama-sama anak preyayi tidak ada yang menyamai terhadap cara pengurusan anak-anak seperti yang dilakukan oleh ibumu. Dikala itu anak-anak preyayi yang laincara berpakaianya masih kedodoran, tidak teratur”

Saban kali saya mendengarkan cerita kakak saya itu, sekian kali pula terharu dan selalu berkata dalam hati : “Kalau demikian halnya saya tidak akan sampai terlantar dalam persekolahan”. Masalah persekolahan ini senantiasa menjadi penyesalan saya seumur hidup. Ayah sayang kepada saya, tetapi tampaknya salah asuhan. Ini tentunya gara-gara satu-satunya anak laki-laki dan si bungsu pula. Saya rasakan sial benar kehidupan persekolahan yang saya alami.

Tampaknya ayah saya itu sukar sekali mendapatkan, terutama yang ikutnya untuk melanjutkan pengurusan rumah tangga, terutama yang dapat mengurus diri saya. Dengan samar-samar saya teringat bahwa dikala kasih didesa Bojong, saya telah dibawa pergi agak jauh sampai menginap segala kedesa yang saya tidak mengetahui namanya. Rumah yang saya tumpangi itu besar sekali, disampingnya ada langgar tempat beribadah dan pengajian beserta kolam tempat mengambil air wudhu, dan pekarangannya luas sekali. Dipinggir jalan tepat dimuka rumah itu terdapat sebuah gardu tempat orang jaga malam dan sebuah tongtong kayu menggantung didalamnya. Saya ingat betul pada tong-tong benar ini, karena saya pernah main-main dengan

suaranya yang nyaring sehingga bikin ribut orang banyak karena disangka ada kebakaran. Ketika sudah dewasa saya tanyakan soal ini kepada kakak yang tertua dan mendapat keterangan bahwa rumah itu milik orang tuanya ibu tiri saya yang pertama. Dia adalah anak kiyai dari desa Ampelgading dan karenanya disebut Nyi Ampelgading. Bagaimana wajah ibu tiri pertama itu saya tidak pernah ingat, bahkan merasa jumpa pun tidak pernah. Katanya pula, ibu tiri itu tidak lama karena dipandang ajah tidak pandai memelihara anak, maklumlah anak desa zaman dulu, sifatnya “Dusun Meledug”. Ini istirahat Cirebon, maksudnya tolol tidak tahu adat sopan santun. Jadi tidak pernah cocok dengan ayah. Memang sulit bagi ayah untuk mendapatkan isteri yang setingkat dengan ibu kandung saya dan memang tidak pernah menemukannya ingin. Dicobanya juga asal menyayangi saya.

Ada lagi suatu kejadian yang saya ingat selama menghuni rumah dinas kehutanan itu ialah dipagi hari sesaat keluarga ayah dan rombongannya akan berangkat kedesa Cideresdekat Kadipaten, karena dipindahkan oleh pemerintah dikala itu. Beberapa keluarga dari berbagai tempat berdatangan kedesa Bojong dan menginap dirumah ayah dengan maksud akan mengantarkan kepindahan ayah ketempat baru. Alangkah terkejutnya para tamu itu ketika mereka ketahui bahwa semua barang-barang miliknya yang akan dibawanya semua lenyap dari tempatnya. Selagi itu para tetangga sekitarnya yang juga akan turut mengantarkan sudah pada bermunculan dipekarangan rumah dan mereka terheran-heran mengapa para tamu ayah semuanya menjadi gelisah dan ribut. Baru kemudian ayah diberi tahu bahwa semalam telah terjadi pencurian, ada maling masuk rumah dan semua buntelan dibawa kabur. Pendeknya dikamar yang dipakai tidur para tamu, ta' ada sisa barang yang menyisa, kecuali yang dipakai. Bukan main ayah masgulnya, tetapi tidak bisa berbuat apa dan waktu hari itu harus segera meninggalkan perumahan dinas dan menuju ketempat baru. Ia hanya pesan kepada Pa Kuwu (Kepala Desa) yang memang sudah hadir dihari pagi itu. Sesaat orang menutupi pintu dan jendal, barulah ketahuan bahwa pencuri itu membobok dan mendongkel dinding bilik bambu di bawa jendela.

Bagian dinding yang di dongkel itu hanya di tempelkan kembali, sehingga ketika jendelanya di tutup, bagian dinding itu terjatuh keluar dan jendela bagian bawah jadi kosong melompong. Karena itu keberangkatan tertunda sebentar karena masing-masing tamu ingin melihatnya demikian pula ayah dan Pa Kuwu. Selagi semua tamu meributkan barang miliknya yang dibawa kabur pencuri, saya juga meributkan ibu yang tiada hadir. Semua keluarga menghiburnya dan mengatakan bahwa ibu itu kelak datang di tempat baru, desa Cideres dekat Kabupaten. Beberapa dokter sudah menunggu di jalan dan membawanya penumpang-penumpang kestasiun kereta api Parapatan dan semuanya keluarga manaikinya menuju Cideres.

Selama dalam perjalanan di kereta api itu, ingatan merindukan ibu menjadi hilang. Maklumlah baru pertama kali menaiki kereta api, jadi terhibur. Ingin saya berceritakan sedikit tentang kereta api ini dikala itu. Sekarang dizaman merdeka kini, kereta api menjadi perusahaan negara, semuanya tak ada kecuali Iin yang manapun. Kereta api yang saya naiki Kadipaten sampai Semarang. Namanya S.C.S. Kependekan dari “Semarang Cheribon Spoorwegnaatschappy”. Pemeirntah Hindia Belanda hanya memiliki perusahaan kereta api yang bernama S.S., Kependeka dari Staats Spoor. Diluar S.S. semuanya milik swasta Belanda, apakah itu di Jawa Tengah ataupun di Sumatera.

Sebetulnya kereta api swasta yang melintang dari Semarang sampai Kadipaten itu mempunyai ekonomis yang strategis sekali. Tidak jauh dari kanan-kirinya jalan kereta api itu berdiri banyak sekali pabrik gula. Dan gula ini adalah bahan ekspor nomor satu dikala itu. Bahan-bahan lainnya misalnya karet, minyak masih menjadi sekedar embel-embel ekspor. Produksi gula dikala itu memang peranan penting dibidang ekspor. Tetapi mulai tahun 1925 mulai merosot peranannya karena terdesak saingan oleh gula cuba di Amerika Latin. Bercerita tentang pabrik gula tidak akan manis-manisnya, bisa menjadi buku tebal. Saya habisi sekian saja, karena kereta api lebih menarik ketika saya masih kecil. Kereta penumpangnya dikelas-kelas seperti biasanya semua kereta api. Tetapi kereta api S.C.S. itu ada

“Keistimewaan”. Kelas satu ada, kelas dua, ada kelas tiga tidak ada. Sebagai penggantinya diadakan kelas “Inlander”, suatu istilah yang selalu dibenci kaum perjuangan kemerdekaan karena mempunyai sifat menghina dan merendahkan. Bahkan karena bencinya kaum pergerakan sendiri menulisnya terkadang diselewengkan mejadi “Inlayor”. Siapa sebenarnya yang dimaksud dengan “Inlander” oleh kereta api S.C.S. itu? Merekalah kaum jembel, kaum tani atau buruh kecil dan pedagang kecil, yang tampaknya berpakaian compang-camping, tidak parlente seperti cara berpakaian kaum preyayi, menak yang pada umumnya pegawai negeri. Jika ketahuan kaum preyayi ini naik dikelas “Inlander”, maka konduktor Belanda pasti mendendanya, harus bayar tambahan untuk kelas dua. Terlebih-lebih kalau preyayi itu mempunyai kedudukan yang bersifat kepolisian. Ayah saya yang dikala itu menjabat sebagai Menteri Polisi Kehutanan pernah mencoba duduk dikelas “Inlander”. Ketika konduktor Belanda datang memeriksa karcis, matanya molotot melihat ayah memakai buah baju berlukisan huruf “W” yang menjadi simbol Mahkota Belanda Wilhelmina. Ayah didenda diminta duduk dikelas dua. Ini artinya seorang pegawai negeri tampaknya tidak boleh campur dengan rakyat banyak. Salah satu unsur politik memecah-belah!